

## ANALISIS ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA STUDI KASUS TERHADAP DUA ANAK DI KOTA MAKASSAR

Faizah Mangerang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tompotika Luwuk

Email: [fazamangerang7@gmail.com](mailto:fazamangerang7@gmail.com)

### Abstract

The objectives of the study are to discover the description of children's behaviors, factors which caused the children's behaviors, and the handling forms on children of domestic violence victims which have been conducted to date. The study is a case study research by using qualitative approach. The data sources or the main informants were the children of domestic violence victims with the initials MF and NF. The data were collected through direct observation and interview as well as documentation technique. The data were analyzed by using data reduction, data presentation, and verification conclusion analysis. The results of the research showed that: (1) the description of the behaviors of the children of domestic violence victims for the first subject based on the researcher's observation was the subject did not experience disability, behavioural disorder, mental retardation, autism, the child was too innocent, weak temperament, and he has not too dependent on adult people. While the second subject based on the researcher's observation was the child was too dependent to adult people, (2) the factors which caused the behaviors of the children of domestic violence victims for the first subject was the subject witnessed the parent's quarrels to each other when he has five years old and the subject was traumatized because of it, the subject was very sad in remembering the incident, physically weak/easy to get sick, preferred to be alone, the anger was unleashed to the objects around the subject. While for the second subject, he experienced physical and psychological abuse directly from his father, the subject could not control his emotion, the subject felt that he was the superior man in the family who had to defend his mother and younger siblings from his father's behaviors, (3) Both subject had not experienced special treatment to date whether from the family, environment, or social.

**Keywords:** *Children Of Domestic Violence Victims*

### PENDAHULUAN

Perlindungan hak anak tidak banyak pihak yang turut memikirkan dan melakukan langkah-langkah kongkrit. Hak anak yang dilanggar Negara, orang dewasa, orang tuanya sendiri. Padahal anak merupakan belahan jiwa, gambaran dan cermin masa depan, aset keluarga, agama, bangsa dan negara. Di berbagai negara anak-anak justru mengalami perlakuan yang tidak semestinya, seperti eksploitasi, kekerasan, pemaksaan seks, pekerja anak, diterlantarkan, menjadi anak jalanan dan korban perang / konflik bersenjata dan

bahkan anak sebagai korban yang diakibatkan oleh perbuatan orang tuanya sendiri yang melakukan tindak KDRT.

keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan. Anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga dapat mengalami gangguan fisik, (Bair-Merritt, Blackstone & Feudtner, 2006) mental dan emosional (Edleson, 1999).

Alasan peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang anak yang mengalami korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serta memberikan kesetaraan perhatian terhadap anak sebagai tunas bangsa. Banyak anak yang mengalami kekerasan dari berbagai aspek: kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi yang terjadi dimana-mana tapi masih minim orang yang memperhatikan hal demikian yang betul-betul ahli di bidangnya, hanya segelintir kecil orang-orang yang berjiwa sosial yang mau peduli terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dimaksudkan supaya fenomena kekerasan yang sangat merusak kehidupan anak dapat dikurangi.

## METODE

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan (Arikunto, 2010 : 243). Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yakni meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, data hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012 : 1). Dalam hal ini akan diteliti kasus yang dialami oleh anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga secara lebih mendalam melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan (Shank, 2006 :152). Analisis selama di lapangan terdiri dari tiga langkah meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara sederhana, alur analisis data dalam penelitian divisualisasikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Subyek pertama: NF anak ke 3 dr 4 saudara (1 laki-laki & 3 perempuan). NF adalah anak yang paling dekat dengan ayahnya, Saat usia 5 tahun NF menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya yang mengakibatkan perceraian. NF merasa kehilangan dan merasa sedih yang sangat mendalam dan tak tahu harus berbuat apa.
  1. Gambaran perilaku: subyek tidak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, retardasi mental, autism, anak terlalu lugu, temperamen lemah, ketidaktahuan akan hak-haknya, anak tidak terlalu tergantung pada orang dewasa.
  2. Faktor penyebab perilaku: subyek tersebut pernah menyaksikan pertengkaran orang tua di depan matanya yang mengakibatkan perceraian ayah ibu saat subyek berusia lima tahun akibatnya anak mengalami trauma :subyek sangat merasah sedih jika mengingat kembali peristiwa tersebut, fisik lemah/sakit-sakitan, suka dengan kesendirian, amarah dilampiaskan pada barang-barang yang ada di sekitar.
  3. Upaya penanganan selama ini: belum ada pendampingan secara khusus.
- B. Subyek ke Dua: MF adalah anak pertama dari 5 bersaudara, anak dari AP & SS. Lahir Jakarta, 28 desember 1998. MF sejak kecil sudah mengalami kekerasan fisik dan spikis dari ayahnya alasannya ayah belum bisa menyesuaikan dengan kehadiran bayi (brisik).
  1. Gambaran perilaku: MF tidak mengalami cacat fisik tapi subyek sangat tergantung dengan orang dewasa (ibu).

2. Faktor penyebab perilaku: subyek kedua selain menjadi anak korban kekerasan dalam rumah tangga, subyek juga mengalami secara langsung kekerasan secara fisik dan psikis dari sang ayah sampai ayah meninggalkan rumah untuk perempuan lain, terkadang emosi yang tak bisa di kontrol, subyek merasa dialah laki-laki yang superior dalam rumah yang harus membela ibu dan adik-adiknya dari perlakuan ayahnya tapi, terkadang subyek masih sangat tergantung tentang kebutuhannya terhadap ibu.
3. Upaya penanggulangan selama ini: belum ada.

Gambaran perilaku anak korban kekerasan dalam rumah tangga Kekerasan dalam rumah tangga bukan lagi menjadi masalah keluarga tapi sudah menjadi masalah publik apalagi jika kekerasan sudah merubah perilaku anak menjadi tidak normal. Gambaran perilaku dari subyek pertama (NF) dari hasil observasi tidak menampakkan masalah yang terlalu dominan. Hal ini bisa terlihat dari pengamatan peneliti bahwa subyek tidaklah mengalami cacat tubuh, anak bisa berjalan normal, secara fisik subyek memiliki anggota tubuh yang sempurna. Tidak pula memiliki retardasi mental, Nampak saat kita berbicara semua bisa di jawab dengan jelas dan tepat dan bahkan subyek bisa menuangkan masalah yang dirasakan lewat tulisan.

Subyek tidak autism, tidak pula mengalami gangguan tingkah laku yang aneh saat bersama teman-temannya, dan tidak tergantung pada orang dewasa, selama observasi berlangsung beberapa kali subyek berlaku layaknya remaja normal lainnya dan tak satupun perilaku aneh yang nampak.

Sedangkan pada subyek ke dua (MF) tentang gambaran perilaku pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa subyek tidak mengalami cacat tubuh/ fisik nampak dari fisik yang

dimiliki sangat sempurna, tidak mengalami gangguan tingkah laku dari pengamatan peneliti bahwa selama melakukan observasi MF tidak menampakkan perilaku yang aneh, tidak autism, tidak termasuk kategori anak terlalu lugu, juga ketidaktahuan akan hak-haknya, temperamen lemah tapi ada beberapa sisi yang menjadi fokus perhatian peneliti yakni ketergantungan pada ibunya jika MF membutuhkan sesuatu.

Faktor-faktor penyebab perilaku anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Huraerah (2006) mengatakan bahwa ruang keluarga yang dihiasi oleh suasana pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan dan yang paling terkena sasaran kekerasannya adalah anak. Kekerasan terhadap anak terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari anak itu sendiri atau faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, Suharto (Huraerah, 2006). Beberapa hal yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan diantaranya adalah kemiskinan keluarga, penelantaran serta kondisi lingkungan yang buruk (Huraerah, 2006).

Kondisi-kondisi demikian seringkali menyebabkan stress karena tidak terpenuhinya taraf hidup yang baik sehingga ketidakmampuan dalam mengatasi stress tersebut dapat menyebabkan sebuah keluarga diwarnai konflik dan kekerasan. Mulai dari sinilah anak sering menjadi korban pelampiasan dan mendapatkan tindak kekerasan serta kurang mendapatkan perawatan serta kasih sayang yang dapat membimbing anak menuju kedewasaan.

Keluarga atau rumah tangga adalah fondasi primer bagi kepribadian, dan tingkah laku anak (Huraerah, 2006). Sikap serta perilaku anak yang telah atau akan terbentuk dimulai dari keluarga yang juga merupakan inti dari masyarakat. Maka sudah sepantasnyalah anak

mendapatkan perlindungan serta kasih sayang dalam keluarga sehingga nantinya anak dapat tumbuh kembang secara wajar dan memiliki cukup bekal untuk kemudian terjun di dalam masyarakat ketika dewasa.

Keluarga yang memiliki hubungan antar anggota yang hangat dan cukup kasih sayang akan menciptakan perilaku maupun kepribadian yang baik pada anak. Sebaliknya, keluarga dengan suasana yang tidak harmonis dan rentan dengan kekerasan dapat mengancam kestabilan tumbuh kembang anak.

Adapun faktor penyebab perilaku yang terjadi pada subyek pertama (NF) menurut peneliti yaitu faktor eksternal (orang tua dan budaya) mendapatkan kekerasan secara psikis yang menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya di depan mata saat masih berusia 5 tahun akibatnya kedua orang tua bercerai dan sabyek pun mengalami kurang mendapatkan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tuanya dan juga budaya yang ada dalam keluarga tersebut sehingga NF secara fisik lemah (sakit-sakitan) dan sangat tertutup dengan masalah yang dialaminya, sedangkan masalah kekerasan yang dialami oleh NF bukanlah menjadi masalah pribadi yang harus ditutup-tutupi yang merupakan masalah yang harus diberikan solusi atas segala masalah yang dialaminya.

Anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada NF yang menyaksikan secara langsung kejadian di depan matanya saat berusia lima tahun dan sampai saat ini masih menjadi pengalaman terburuk dalam hidup NF yang pernah dialaminya, yang mengakibatkan NF mengurung diri jika mempunyai masalah, melampiaskan emosi pada barang-barang yang ada di sekitarnya dan sangat tertutup.

Para ahli psikologi seperti Freud, Adler, dan Erikson menekankan bahwa awal kehidupan seseorang (masa anak) sangat penting dalam pembentukan

kepribadian seseorang. Bahkan Dollard Miller (Supratiknya, 1993) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman selama 6 tahun pertama dalam kehidupan merupakan faktor penentu yang sangat penting. Maka tindak kekerasan yang melampaui batas dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan anak terutama perkembangan psikologisnya.

Pada proses perkembangannya, anak seringkali memiliki emosi yang tidak stabil atau terjadi ketidakseimbangan karena anak “keluar fokus” (Hurlock, 1998) artinya, anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosi sehingga seringkali sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini akan semakin parah ketika pada masa-masa kritis tersebut anak mengalami perlakuan kekerasan.

Akibat dari perlakuan tersebut anak merasa diremehkan dan merasa tidak aman sehingga memunculkan konflik-konflik dalam diri anak seperti konflik-konflik yang bersifat neurotik. Konflik neurotik muncul tidak hanya karena dipelajari oleh anak saja, tetapi terutama dipelajari sebagai akibat dari kondisi-kondisi yang diciptakan oleh orang tua Dollard Miller (Supratiknya, 1993). Jadi apa yang terjadi pada anak merupakan suatu respon dari stimulus yang dikembangkan oleh orang tua termasuk stimulus kekerasan yang memberikan respon rasa takut dan kesendirian pada anak.

Pada subyek ke dua (MF) faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (orang tua). Internal bahwa anak tersebut sangat tergantung segala kebutuhan hidupnya terhadap ibu. Sedangkan secara eksternal (orang tua) bahwa anak tersebut yang di besarkan dengan penuh kekerasan mulai saat subyek bayi sampai remaja dari sang ayah kandung dengan alasan-alasan yang tak jelas. Permasalahan MF dan NF juga ada persamaan mengenai masalah eksternal (orang tua).

Maka kekerasan dalam bentuk apapun termasuk kekerasan fisik serta psikis yang dalam keluarga memiliki konsekuensi yang berat bagi anak. Anak yang mengalami atau melihat kekerasan dalam keluarga membawa berbagai macam konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut antara lain konsekuensi psikologis serta fisik sehingga menimbulkan dampak-dampak yang buruk bagi anak.

Dampak yang paling jelas terlihat adalah dampak fisik yang berupa luka ringan atau kecil seperti lecet, luka berat, sampai pada kematian. Selain itu, Anak korban kekerasan dalam keluarga memiliki peningkatan stress, kecemasan, depresi, dan penyakit-penyakit psikiatri.

Kekerasan yang dilakukan menimbulkan ketakutan pada anak namun seringkali pula anak tidak berdaya dan tidak mampu menunjukkan perlawanan atas ketakutan yang dirasakannya. Mereka hanya mampu menangis atau justru tidak mampu berbuat apapun.

Namun melalui kekerasan tersebut anak dapat mengembangkan luka emosional dan turut mempengaruhi aspek-aspek lain yang terkait seperti kognitif maupun interaksi sosial. Beberapa hal ini disebabkan karena anak yang mengalami atau melihat kekerasan di dalam rumah dapat menunjukkan perilaku menarik diri, kecemasan, masalah penyesuaian diri, minat sosial yang sedikit, prestasi pendidikan yang buruk, mengompol, gelisah, penyakit psikosomatis, perilaku dan ucapan yang agresif

Beberapa yang telah diungkap sebelumnya menunjukkan bahwa kehidupandalam keluarga yang penuh dengan kekerasan tidak akan membuat anak merasa nyaman. Sebaliknya kekerasan tersebut dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak terutama dari segi psikologis. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan di rumah akan belajar bahwa kekerasan merupakan suatu pemecahan dari setiap permasalahan.

Anak yang mengalami kekerasan memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku *delinquent* dan dapat mempengaruhi kepribadiannya antara lain harga diri yang rendah, hubungan dengan teman yang kurang baik, serta memiliki hambatan dalam perilaku.

Jadi jelaslah bahwa keluarga merupakan fondasi primer yang sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama sebelum memasuki dunia pembelajaran formal. Ketika anak kekurangan kasih sayang dan justru mendapatkan tindak kekerasan fisik dalam keluarga terutama oleh orangtua, anak akan tumbuh dengan perasaan emosional, tidak tenang bahkan menjadi rentan terhadap masalah psikologis seperti trauma, stress, depresi, ketakutan, sampai kecemasan yang berkepanjangan.

Maka sudah sepantasnya jika anak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang cukup dalam keluargadan dijauhkan dari tindakan kekerasan terutama oleh orangtua sehingga anak tidak mengalami kesulitan maupun gangguan pada tahap perkembangannya serta mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Upaya penanggulangan perilaku anak korban kekerasan dalam rumah tangga selama ini. Kekerasan yang terjadi di masyarakat baik itu kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada anak atau anak secara langsung mengalami kekerasan dari orang tuanya baik itu secara fisik mau psikis, bahkan sudah jelas tentang aturan perundang-undangan bahwa perlindungan anak adalah Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua. Tapi tidak bisa di pungkiri bahwa yang melakukan kekerasan itu pulalah adalah orang terdekat kita, misalnya anak mengalami kekerasan dari orang tuanya, perempuan mendapatkan perlakuan pelecehan dari pacarnya sendiri.



Penanganan selama ini terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga masih terbelah bahwa belum semua permasalahan yang ada dimasyarakat sudah tersentuh oleh orang atau lembaga yang berwenang misalnya pemerintah, NGO, bahkan orang tua sendiri tak tahu harus memberika solusi yang baik terhadap anaknya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran perilaku anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada subyek pertama yaitu secara pengamatan peneliti subyek tidak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, retardasi mental, autism, anak terlalu lugu, temperamen lemah, ketidaktahuan akan hak-haknya, anak terlalu tergantung pada orang dewasa. Sedangkan subyek kedua yaitu Nampak dari pengamatan peneliti bahwa anak terlalu tergantung pada orang dewasa.

Faktor-faktor penyebab perilaku anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada subyek pertama yaitu subyek tersebut pernah menyaksikan pertengkaran orang tua di depan matanya yang mengakibatkan perceraian ayah ibu saat subyek berusia lima tahun akibatnya anak mengalami trauma : subyek sangat merasa sedih jika mengingat kembali peristiwa tersebut, fisik lemah/sakit-sakitan, suka denga kesendirian, amarah dilampiaskan pada barang-barang yang ada di sekitar. Sedangkan subyek kedua selain menjadi anak korban kekerasan dalam rumah tangga, subjek juga mengalami secara langsung kekerasan secara fisik dan spikis dari sang ayah sampai ayah meninggalkan rumah untuk perempuan lain, terkadang emosi yang tak bisa di kontrol, subyek merasa dialah laki-laki yang superior dalam rumah yang harus membela ibu dan adik-adiknya dari perlakuan ayahnya tapi, terkadang subyek masih sangat tergantung tentang kebutuhannya terhadap ibu.

Kedua subyek belum pernah mengalami penanganan secara khusus selama ini baik dari keluarga, lingkungan, maupun sosial, apalagi Negara.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsi pada khasanah keilmuan bidang pendidikan dan bimbingan.

Peneliti lain bisa menjadikan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai analisis anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang baru.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Bair-Merritt, M.H., Blackstone, M., & Feudtner, C. (2006). *A systematic review physical health outcomes of childhood exposure to intimate partner violence. Pediatrics*
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cetakan I
- Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Shank, G.D. (2006). *Qualitative Research. Second Edition. Congress Cataloging In Publication Data. Person Education, Inc., Upper Saddle River, New Jarsey. Columbus, Ohio.*
- Sugiyono. (2012). *Metode Pemmelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1993). *Psikologi Keperibadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius